II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Bawang Merah

Bawang merah atau brambang (*Allium ascalonicum L.*) adalah nama tanaman dari familia Liliaceae dan nama dari umbi yang dihasilkan. Umbi dari tanaman bawang merah merupakan bahan utama untuk bumbu dasar masakan Indonesia. Kedudukan tanaman bawang merah dalam tata nama atau sistematika tumbuhan diklasifikasikan sebagai berikut (Rukmana, 1999) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Liliales/Liliflorae
Famili	: Liliaceae
Genus	: Allium
Spesies	: *Allium ascalonicum* atau *Alliumcepa var. ascalonicum*

Ditinjau dari hubungan kekerabatannya, bawang merah termasuk keluarga Liliaceae. Keluarga ini mempunyai ciri berumbi lapis, berakar serabut, dan bentuk daun silindris. Umbi lapis tersebut berasal dari pangkal daun yang bersatu dan membentuk batang-batang semu serta berubah bentuk dan fungsinya.

Bawang merah merupakan salah satu komoditi pertanian sayuran rempah yang cukup populer di kalangan masyarakat, bawang merah juga merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi karena selain banyak dikomsumsi, sebagian besar penduduk Indonesia menggunakan bawang merah sebagai bumbu dapur hampir pada setiap masakan. Selain sebagai bumbu dapur, bawang merah juga dapat digunakan sebagai obat tradisional. Di Indonesia bawang merah mempunyai panggilan yang khas di setiap daerah misalnya di Jawa Barat dikenal dengan beareum, di Jawa Tengah dan Jawa Timur dikenal dengan nama brambang, di Aceh di kenal dengan bawang abang mirah.

Tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum. L*) merupakan tanaman semusim berumur pendek (60-70 hari) dan diperbanyak dengan cara vegetatif yaitu dengan umbi. Tanaman ini dapat ditanam dan tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi kurang lebih 1100 meter di atas permukaan laut, walau demikian untuk pertumbuhan optimal adalah pada ketinggian antara 0 – 450 meter di atas permukaan laut dan didukung keadaan iklim. Tanah yang cocok untuk tanaman bawang merah sebaiknya cukup lembab dan tidak tergenang air, subur, gembur dan cukup mengandung bahan organik (humus). Tanah lempung berpasir atau lempung berdebu sangat cocok bagi tanaman bawang merah. Derajat keasaman (pH) tanah yang dibutuhkan anatara 5,5 sampai 6,5.

Bawang merah paling banyak ditanam saat musim kemarau dengan syarat cukup air untuk irigasi, sedangkan waktu tanam yang paling baik adalah pada awal musim kemarau (Mei/Juni – Agustus/September) (Rukmana, 1999). Umbi

jarak tanam 20 x 20 cm atau 20 x 15 cm. Bawang merah yang ditanam pada musim hujan akan mempunyai banyak resiko, hal ini karena pada musim hujan air akan melimpah sehingga tanaman akan membusuk dan mati.

Bawang merah dapat diperbanyak dengan umbi dan biji. Di indonesia pada umumnya diperbanyak dengan umbi karena bawang merah sulit berbiji walaupun menghasilkan 15 bunga. Umbi yang akan dijadikan benih harus sudah mengalami istirahat (dormansi) selama 2 sampai 3 bulan dan yang ditanam sebaiknya tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil (Samsudin, 1986).

Berdasarkan warnanya jenis-jenis bawang merah di Indonesia dapat dikelompokan menjadi tiga, yaitu:

1. Bawang merah yang umbinya berwarna merah tua seperti kultivar Medan, Gusgus, Maja dan Srisakate.
2. Bawang merah yang umbinya berwarna kuning muda pucat seperti kultivar Sumenep.
3. Bawang merah yang umbinya berwarna kekuning-kuningan sampai merah muda seperti kultivar Kuningan, Lampung Bima, Ampenan, Keling dan Australia.

Daerah sentra bawang merah tersebar di beberapa Provinsi di Indonesia. Berikut adalah tabel daerah sentra bawang merah di Indonesia:

Tabel 1. Daerah Sentra Bawang Merah di Indonesia

No.	Provinsi	Kabupaten
1.	Sumatera Utara	Tobasa, Padang Sidempuan
2.	Sumatera Barat	Agam, Solok
3.	Jawa Barat	Cirebon, Kuningan, Majalengka
4.	Jawa Tengah	Brebes, Tegal, Demak, Pemalang
5.	DIY	Bantul, Kulon Progo
6.	Jawa Timur	Nganjuk, Probolinggo, Mojokerto, Pamekasan, Malang
7.	NTB	Bima, Lombok Timur)
8.	NTT	Rotendao, Lembata
9.	Sulawesi Tengah	Kota Palu, Donggala, Sigi
10	Sulawesi Selatan	Enrekang, Jeneponto

Sumber: BPS Republik Indonesia 2012

Tanaman bawang merah sangat besar peranannya dalam menunjang usaha pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi impor dan melestarikan sumber daya. Perkembangan volume produksi bawang merah di Indonesia selama periode 2009 – 2011 mengalami fluktuasi, namun mengalami penurunan pada tahun 2011 (Tabel 2).

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktifitas Bawang Merah, 2009-2011

Bawang merah	2009	2010	2011
Luas panen (Ha)	104,009	109,634	93,667
Produksi (Ton)	965,164	1,048,934	893,124
Produktivitas (Ton/Ha)	9.28	9.57	9.54

Sumber: BPS Republik Indonesia 2012

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan, bahwa produksi bawang merah tahun 2011 tercatat sebanyak 893 ribu ton dari luas lahan panen 93.667 ribu ha dengan rata-rata produksi sebesar 9,54 ton per ha. Jika dibandingkan tahun 2010, produksi bawang merah turun sebesar 155.810 ribu ton atau turun 14,85 persen. Penurunan ini disebabkan turunnya produktivitas sebesar

0,03 ton per ha dan penurunan luas panen seluas 15,967 ribu ha atau sebesar 14,56 persen. Dalam tiga tahun terakhir, bawang merah mulai dari 2009 sampai 2011 produksi telah mencapai 965 ribu ton. Hal ini mengalami penurunan menjadi 13 ribu ton karena jumlah lahan yang berkurang atau karena pengaruh iklim (www.jaringnews.com).

2. Lahan Pantai

Lahan pantai merupakan salah satu potensi penting dalam pengembangan tanaman hortikultura dan tanaman pangan, serta diharapkan dapat digunakan sebagai pengganti penyusutan lahan akibat alih fungsi menjadi non-pertanian. Lahan pantai mempunyai berbagai kendala yang meliputi sifat fisik tanah yaitu struktur kurang baik, mudah meloloskan air, ketersediaan air terbatas, evaporasi tinggi serta sifat kimia tanah yang jelek yaitu kandungan bahan organiknya rendah. Pertumbuhan dan hasil tanaman merupakan perwujudan interaksi antara faktor genetis dan lingkunganya. Dengan demikian untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan kondisi optimal dari kedua faktor tersebut.

Disamping faktor kendala utama tersebut, tanaman yang ditumbuhkan pada lahan pantai dihadapkan adanya kendala lain yaitu angin yang cukup kencang dan masalah hama. Untuk mengatasi kendala ketersediaan air dapat dilakukan dengan cara menambahkan bahan organik, juga lahan ditutupi kanopi sedini mungkin. Sedangkan untuk mengatasi kendala angin dapat dilakukan

dengan menanam tanaman habitus tinggi diantara (mengelilingi) tanaman dengan habitus rendah (Sarjiyah, 1997).

Bahan organik dapat mempengaruhi sifat-sifat tanah diantaranya struktur tanah, kepadatan tanah, luas zone perakaran dan daya pegang hara. Disamping itu bahan organik juga memperbaiki kehidupan biologi tanah dan menambah mineral (unsur hara) dari hasil proses mineralisasi humus (Setiawan, 1996).

Salah satu jenis bahan organik yang banyak digunakan di lahan pasir adalah pupuk kandang. Pupuk kandang dapat berfungsi memperbaiki struktur tanah, menambah banyaknya kegunaan air bagi tanaman, mengandung unsur nitrogen, fosfat dan kalium serta dapat menambah kelarutan fosfat karena dapat melarutkan Fe dan Al sehingga fosfat dalam keadaan bebas (Sarief, 1986).

3. Usahatani

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat juga berupa usaha bercocok tanam maupun memelihara ternak (Mubyarto, 1995).

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Aspek penting yang dimasukkan dalam klasifikasi sumberdaya pertanian adalah

sumber daya alam (tanah), modal, tenaga kerja dan satu faktor lain yang dianggap penting dalam pengelolaan sumberdaya produksi tersebut yaitu manajemen. Hal ini dikarenakan walaupun sumberdaya tersedia dalam jumlah yang memadai tanpa disertai kemampuan untuk mengelola yang baik, maka penggunaan sumberdaya tersebut tidak akan lebih efisien (Soekartawi, 2002).

Sedangkan menurut Suproyo (1980), usahatani adalah suatu bentuk organisasi penggunaan faktor-faktor produksi untuk mendatangkan pendapatan petani secara riil melalui proses produksi pertanian. Pada dasarnya unsur-unsur pokok (faktor-faktor produksi) dalam usahatani terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (manajemen). Faktor-faktor tersebut merupakan input atau masukan yang diperlukan dalam usahatani.

4. Faktor Produksi

Menurut Soekartawi (1995) ada 4 faktor produksi yang penting dalam melakukan usahatani, yaitu faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Lahan pertanian diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk usahatani misalnya sawah, tegal dan pekarangan. Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai, makin luas lahan yang dipakai untuk usaha pertanian maka akan semakin tidak efisien lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang, karena

lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi (benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja).

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi. Faktor produksi tenaga kerja dibedakan menjadi 3 macam yaitu tenaga kerja manusia, hewan dan mesin. Tenaga kerja manusia dibedakan menjadi 2 yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja manusia juga dibedakan menjadi 3 yaitu tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita, dan tenaga kerja anak-anak. Pada umumnya, upah tenaga kerja hewan dan mesin lebih tinggi dibandingkan dengan upah tenaga kerja manusia, hal ini karena kemampuan hewan dan mesin dalam mengolah lahan relatif lebih tinggi daripada manusia. Upah tenaga kerja pria relatif lebih tinggi daripada tenaga kerja wanita, karena pkerjaan pria lebih berat daripada pekerjaan wanita.

Dalam kegiatan proses produksi, modal dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin dimasukkan dalam kategori modal tetap. Modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sedangkan modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli pupuk, pestisida, mulsa dan membayar upah tenaga kerja.

Dalam usahatani, peranan manajemen sangat penting. Manajemen diartikan sebagai suatu kegiatan merencanakan, mengorganisasi dan

melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Faktor produksi manajemen menjadi semakin penting kalau dikaitkan dengan kata efisien. Artinya walaupun faktor produksi lahan, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan modal dirasa cukup, tetapi kalau tidak dikelola dengan baik, maka produksi tinggi yang diharapkan tidak akan tercapai.

5. Fungsi Produksi

Fungsi produksi menguraikan cara-cara bagaimana berbagai masukan (input) dapat digabungkan untuk menghasilkan suatu produk dengan jumlah produk yang telah direncanakan. Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi (input) dan hasil produksinya (output). Disebut faktor produksi karena adanya bersifat mutlak agar proses produksi dapat berlangsung. Menurut Soekartawi (1990), fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input.

Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat kombinasi penggunaan input-input (Boediono, 2002). Bila Y adalah produksi dan X_1, X_2, X_3, ... X_n adalah sejumlah faktor produksi, maka secara sistematis dapat ditulis:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \ldots\ldots X_n) \ldots\ldots\ldots (1)$$

Keterangan:

Y : Tingkat produksi (output)
$X_1, X_2, X_3, \ldots, X_n$: Berbagai input yang digunakan

Berdasarkan persamaan tersebut (1), petani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi (Y) dengan cara menambah jumlah salah satu dari input yang digunakan atau menambah jumlah beberapa input (lebih dari satu) dari input yang digunakan.

Dalam teori ekonomi diambil satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi yaitu produksi dari semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut *"The Law of Diminishing Returns"*. Hukum ini mengatakan bahwa "Bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input-input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula menaik tetapi kemudian seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambah". (Boediono, 1991).

Kurva *Total Physical Product* (TPP) adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total (Y) pada berbagai tingkat penggunaan input variabel (input-input lain dianggap tetap).

$TPP = f(X)$ atau $Y = f(X)$

Kurva *Marginal Physical Product* (MPP) adalah kurva yang menunjukkan tambahan dari TPP, yaitu ΔTPP atau ΔY, yang disebabkan oleh penggunaan tambahan satu unit input variabel. Secara matematis dapat dituliskan sebagai

Kurva *Average Physical Product* (APP) adalah kurva yang menunjukkan hasil rata-rata per unit variabel pada berbagai tingkat penggunaan input tersebut. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{APP} = \frac{TPP}{X} = \frac{Y}{X} = \frac{f(X)}{X}$$

Secara grafik hubungan antara kurva TPP, MPP, dan APP adalah sebagai berikut:

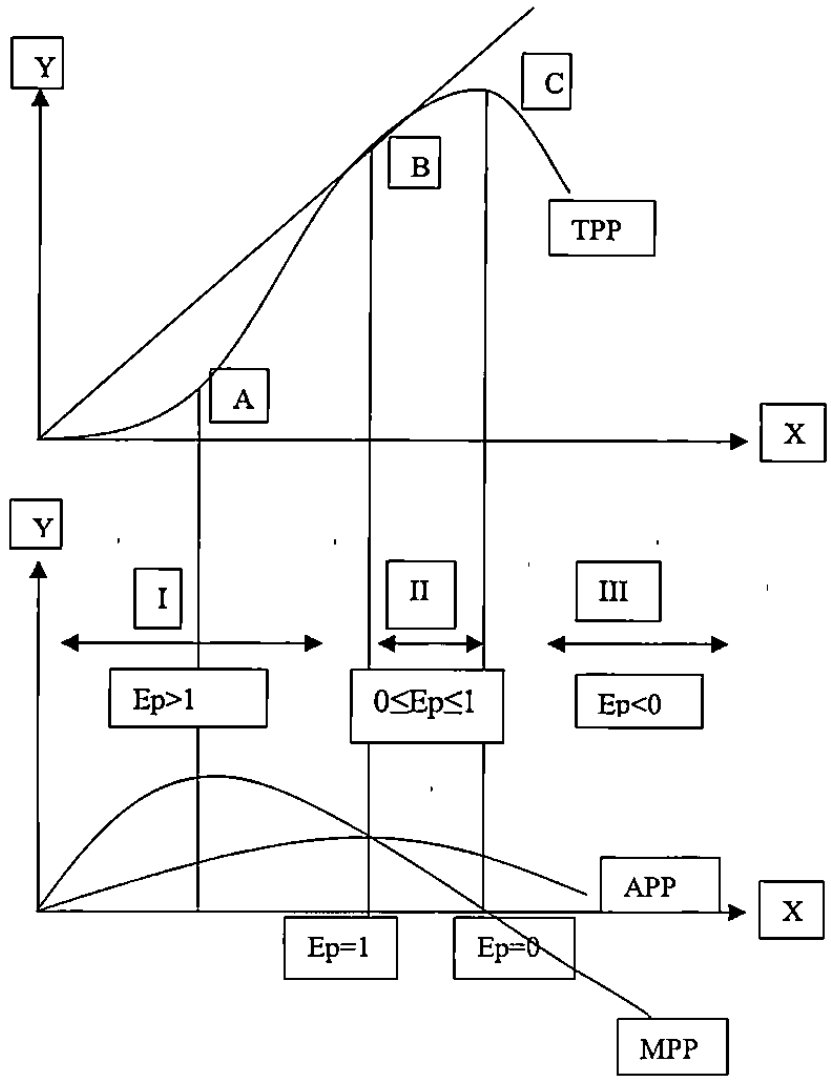

Gambar 1. Grafik hubungan antara kurva-kurva TPP, MPP, dan APP serta pembagian daerah berdasarkan elastisitas produksi.

Dalam gambar 1 dijelaskan tahap-tahap produksi yang dipengaruhi oleh hukum *The Law of Diminishing Returns*. Gambar 1 merupakan kurva hasil

produksi (TPP) yang bergerak dari titik 0 menuju titik A, B, dan C pada berbagai tingkat penggunaan input.

Titik A : Adalah titik belok (*Inflection Point*) dimana kurva TPP berubah arah yang merupakan batas mulai berlakunya hukum *The Law of Diminishing Returns*. Pada titik ini, MPP mencapai maksimal, sedangkan TPP mulai naik (cekung ke atas), begitu pula dengan APP mulai naik.

Titik B : Adalah titik pada saat kurva TPP naik (cekung ke atas) dan menyinggung garis bantu. Pada titk ini, kurva APP mencapai maksimal dan memotong kurva MPP.

Titik C : Adalah titik pada saat kurva TPP mencapai maksimal. Pada titik ini, kurva MPP memotong sumbu X, sedangkan kurva APP mulai menurun.

Dengan mengaitkan kurva TPP, MPP, dan APP, maka hubungan antara input dan output akan lebih informatif, artinya dengan cara seperti ini akan dapat diketahui elastisitas produksi yang sekaligus juga akan diketahui apakah proses produksi yang sedang berjalan dalam keadaan elastisitas produksi yang rendah atau sebaliknya.

Elastisitas produksi (Ep) adalah persentasi perubahan dari output sebagai akibat dari adanya perubahan input sebesar 1%

$$Ep = \frac{\frac{\Delta Y}{Y}}{\frac{\Delta X}{X}} \text{ atau}$$

$$= \frac{\Delta Y}{\Delta X} \cdot \frac{X}{Y}$$

$$= MPP \cdot \frac{1}{APP}$$

Jadi, $EP = \frac{MPP}{APP}$

Daerah pada kurva di gambar 1 dapat dibagi menjadi tiga daerah yaitu:

a. Daerah I (daerah irrasional)

$Ep > 1$, saat $MPP > APP$

Pada daerah ini keuntungan maksimum belum tercapai sebab dengan penambahan penggunaan input masih akan diikuti dengan penambahan keuntungan. Di sini petani masih mampu memperoleh sejumlah produksi yang mentungkan apabila sejumlah input masih ditambahkan.

b. Daerah II (daerah rasional)

$0 \leq Ep \leq 1$, saat $0 < MPP < APP$

Pada daerah ini keuntungan maksimum dapat tercapai sebab dengan penggunaan input yang optimal dapat diperoleh produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal pula. Petani sebaiknya melakukan kegiatan produksinya pada daerah ini, karena pada daerah ini bisa dicapai keuntungan yang

Pada daerah ini penambahan input secara terus-menerus akan menyebabkan produksi semakin menurun. Di sini petani akan mengalami kerugian apabila terus menambah sejumlah input yang dipergunakan.

6. Biaya Produksi

Dalam melakukan usahatani diperlukan biaya produksi untuk mendukung kegiatan proses produksi agar dapat berjalan dengan dan berhasil. Menurut Kartasapoetra (1988), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik.

Biaya produksi dalam usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel). Biaya tetap yaitu semua biaya yang besarnya tidak tergantung pada banyak sedikitnya jumlah barang yang dihasilkan. Termasuk biaya tetap antara lain penyusutan alat-alat pertanian, sewa lahan, penghasilan tetap untuk para ahli, pengawas, gaji pimpinan perusahaan. Biaya variabel yaitu biaya yang banyak sedikitnya tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Termasuk biaya variabel antara lain biaya untuk membeli pupuk, obat-obatan, upah tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (1995), untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani, tedapat 2 konsep biaya yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan secara nyata dalam proses produksi

seperti biaya pembelian saran produksi, upah tenaga kerja, biaya menyewa tanah, biaya membayar bunga dari modal pinjaman. Sedangkan biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan tetapi diikutsertakan dalam proses produksi, seperti nilai sewa lahan sendiri, nilai tenaga kerja keluarga, biaya modal sendiri dan semua nilai sarana produksi milik petani yang tidak dibeli.

Keseluruhan biaya total (*total cost*) dalam suatu usahatani terdiri dari biaya eksplisit total (TEC) ditambah biaya implisit total (TIC) yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (biaya total)

TEC = *Total Explicit Cost* (biaya eksplisit total)

TIC = *Total Implicit Cost* (biaya implisit total)

7. Pendapatan dan Keuntungan

Penerimaan yang didapat petani merupakan hasil kali dari produksi (Y) yang diperoleh petani dengan harga jualnya (Py) pada waktu panen, yang biasanya

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mendapatkan produksi dibidang pertanian. Secara rasional petani akan berusaha untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Menurut Soekartawi (1995), pendapatan adalah selisih antara penerimaan total (TR) dan biaya total (TC) yang secara nyata dikeluarkan oleh petani (biaya eksplisit) yang dapat dituliskan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

$$NR = Y.Py - TEC$$

Keterangan:

NR = Pendapatan (*Net Return*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)
TEC = Total Biaya Eksplisit (*Total Eksplisit Cost*)

Y = Total Produksi
Py = Harga Produksi

Keuntungan yang diperoleh petani merupakan selisih antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC), dimana biaya yang diperhitungkan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik berupa biaya eksplisit maupun biaya implisit, yang biasa dituliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

Π = TR – TC (eksplisit + implisit)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total Eksplisit dan Implisit (*Total Cost*)

8. Efisiensi Usahatani

Tersedianya sarana atau faktor produksi atau input belum menjamin produktifitas yang diperoleh akan tinggi, namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Menurut Soekartawi (1990), pengertian efisiensi sangat relatif. Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang optimal. Efisiensi dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Keuntungan yang maksimal ini dapat dicapai jika Nilai Produk Marjinal (NPM) untuk suatu input sama dengan harga input (P) tersebut. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

NPMx = Px atau

$$\frac{NPMx}{Px} = 1$$

Pada kondisi tersebut, efisiensi penggunaan input atau faktor produksi dapat tercapai. Secara matematis dapat dibuktikan sebagai berikut:

Dalam banyak kenyataan, NPMx tidak selalu sama dengan Px. Yang sering terjadi adalah sebagai berikut:

a. $\frac{NPMx}{Px} > 1$, artinya penggunaan input X belum efisien. Untuk mencapai efisien, maka penggunaan input X perlu ditambah.

b. $\frac{NPMx}{Px} < 1$, artinya penggunaan input X tidak efisien. Untuk menjadi efisien, maka penggunaan input X perlu dikurangi.

Dalam kaitannya dengan konsep efisiensi ini, dikenal adanya konsep efisiensi teknis, efisiensi harga atau efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis akan tercapai jika petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi optimal tercapai. Bila petani mendapatkan keuntungan yang besar dari usahataninya, misalnya karena pengaruh harga, maka dapat dikatakan petani tersebut telah melakukan efisiensi haga. Bila petani mampu meningkatkan produksi dengan menekan biaya untuk penggunaan input dan menjual hasil produksinya dengan harga yang tinggi, maka petani tersebut telah melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga secara bersamaan, situasi ini disebut dengan istilah efisiensi ekonomi. Bila efisiensi harga maupun teknis tercapai maka produsen dalam hal ini adalah petani dapat meningkatkan produktifitasnya secara signifikan (Soekartawi, 2002).

9. Hasil Penelitian Sebelumnya

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Damanah (2008), faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi bawang merah adalah luas lahan, benih dan pupuk buatan. Faktor-faktor produksi yang tidak berpengaruh adalah tenaga kerja wanita dan obat-obatan. Analisis efisiensi ekonomis penggunaan input produksi menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor luas lahan, tenaga kerja wanita, benih, pupuk buatan dan obat-obatan tidak efisien. Hal ini diindikasikan oleh nilai rasio NPM dan BKM yang lebih besar dari satu pada variabel luas lahan, benih, pupuk buatan dan obat-obatan. Nilai rasio NPM/BKM yang lebih besar dari satu mengindikasikan bahwa penggunaan faktor produksi tersebut masih kurang. Sementara pada variabel tenaga kerja wanita nilai rasio NPM/BKM kurang dari satu yang menunjukan bahwa penggunaan faktor produksi ini sudah berlebihan.

Gunistiyo (2009), dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara parsial hanya variabel benih yang berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah. Meskipun demikian secara bersama-sama variabel faktor produksi yang terdiri atas tanah, benih, tenaga kerja dan pupuk berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil analisis efisiensi faktor produksi dapat disimpulkan pemakaian faktor produksi bawang merah yang terdiri atas lahan, benih, dan pupuk tidak efisien, sedangkan faktor produksi tenaga kerja belum efisien.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Claudio Satrya Widyananto (2010), faktor-faktor produksi yang berpengaruh positif terhadap produksi bawang putih adalah luas lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja. Faktor-faktor produksi

yang tidak berpengaruh adalah fungisida dan insektisida. Usahatani bawang putih di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo belum mencapai tingkat efisiensi ekonomi karena usahatani bawang putih di Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo belum mencapai efisiensi baik teknik maupun harga.

B. Kerangka Pemikiran

Tujuan petani berusahatani adalah untuk menghasilkan produksi yang optimal sehingga diperoleh keuntungan yang maksimal. Usahatani bawang merah petani di Kecamatan Sanden dilakukan di lahan pantai. Dalam pengembangan usahatani bawang merah pasir pantai di Kecamatan Sanden pada dasarnya petani harus dapat mengalokasikan berbagai faktor-faktor produksi dengan lebih efisien, seperti lahan, benih, pupuk ponska, pupuk ZA, pupuk KCl, pupuk daun, pupuk kandang dan tenaga kerja. Mengingat kebutuhan bawang saat sekarang ini semakin meningkat, maka prospek dari usahatani bawang merah di Kecamatan Sanden dapat memberikan harapan untuk mendapatkan manfaat yang cukup menjanjikan dengan peluang pasar yang cukup besar.

Produktivitas dipengaruhi oleh besar kecilnya input yang digunakan dalam usahatani. Penggunaan faktor produksi yang minimal akan menyebabkan menurunnya jumlah produksi begitu juga sebaliknya, penggunaan faktor produksi yang berlebih menyebabkan penggunaannya menjadi tidak efisien. Penggunaan faktor produksi diperlukan untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal yang berpengaruh terhadap pendapatan petani bawang merah lahan pantai di

Kecamatan Sanden. Permasalahan petani dalam usahatani bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden yaitu tidak efisiennya dalam penggunaan faktor-faktor produksi pada proses pembudidayaan bawang merah mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan sampai panen. Penggunaan faktor-faktor produksi antar petani berbeda. Petani yang memiliki modal akan berusaha mendapatkan produksi bawang yang besar dengan pengalokasian faktor produksi yang besar pula, sedangkan petani yang keterbatasan modal akan cenderung meminimalkan penggunaan faktor produksi untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan. Hal ini dapat mengurangi hasil produksi usahatani bawang merah yang diusahakan.

Agar mendapatkan hasil yang baik, petani bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden harus dapat memanfaatkan input yang ada secara lebih efisien. Untuk memperjelas tentang kerangka pemikiran tersebut, dapat digambarkan

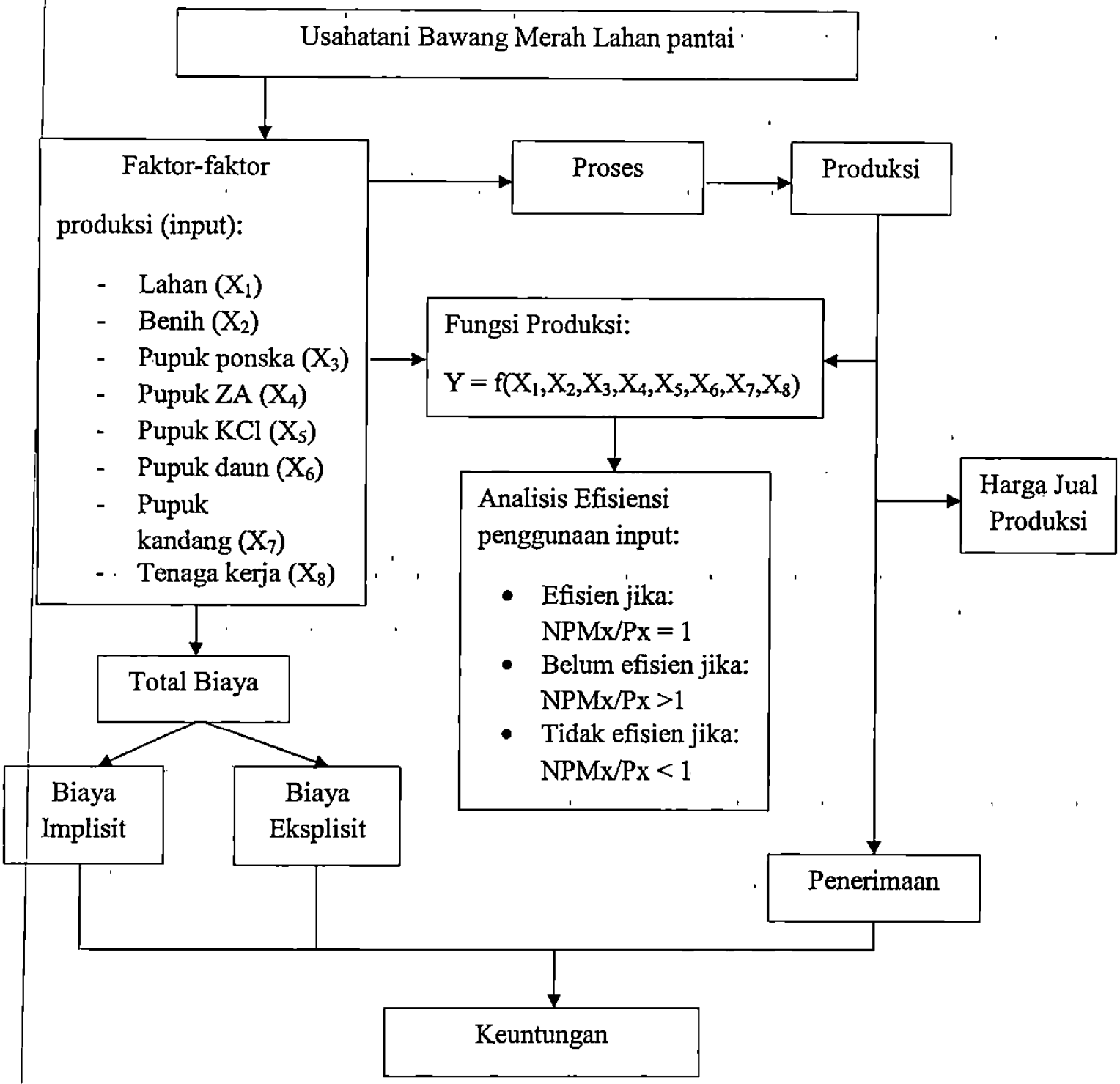

Gambar 2. Bagan kerangka pemikiran

C. Hipotesis

1. Diduga faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi bawang merah lahan pantai adalah lahan, benih, pupuk phonska, ZA, KCl, pupuk daun, pupuk kandang dan tenaga kerja.
2. Diduga tingkat penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani bawang